



**MASJID MIFTAHUL HUDA KASIMAN BOJONEGORO TAHUN 1926:
TINJAUAN SEJARAH, ARSITEKTUR DAN PERANANNYA**

Ulfatul Afifah

Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
lailatulm072@gmail.com

ABSTRAK

Sejak zaman Nabi Muhammad SAW, masjid menjadi segala pusat kegiatan, seperti dakwah, pendidikan, musyawarah, dan tentunya ibadah. Indonesia banyak memiliki masjid yang sudah berumur lama dan digolongkan dalam masjid kuno, seperti Masjid Miftahul Huda Kasiman Bojonegoro Tahun 1926 dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdirinya oleh Kiai Asfan, mengetahui perkembangan arsitektur Masjid serta faktor yang mempengaruhi, dan membedah peranan atau fungsi Masjid dalam masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan metodologi historiografi pada penelitian kesejarahannya, dengan Teori Arsitektur, dan Teori Sosiologi Fungsionalisme. Hasil penelitian menunjukkan, sejarah Masjid Miftahul Huda bermula dari musala kecil yang didirikan pada 1926 dan bertransisi menjadi masjid pada 1945 seiring meningkatnya kebutuhan jamaah serta konteks sosial-politik setempat. Perkembangan arsitekturnya menunjukkan kesinambungan tradisi lokal dan pembaruan. Masjid pada era sebelum renovasi 2014 menonjolkan ciri Jawa, sedangkan setelah 2014 mengalami penyederhanaan bentuk dan penataan elemen pendukung serta ornamen. Dalam fungsinya, masjid berperan sebagai pusat ibadah sekaligus pendidikan, integrasi sosial, dan pemeliharaan nilai-nilai tradisi dalam masyarakat Dusun Bandar, Desa Batokan, Kasiman, Bojonegoro.

Kata Kunci: *Masjid, Bojonegoro, Sejarah Lokal, Arsitektur, Sosiologi*

ABSTRACT

Since the time of the Prophet Muhammad SAW, mosques have become the center of all activities, such as da'wah, education, deliberation, and of course worship. Indonesia has many mosques that are old and classified as ancient mosques, such as the Miftahul Huda Kasiman Mosque in 1926 in this study. This research aims to find out the history of its establishment by Kiai Asfan, find out the development of Mosque architecture and the factors that influence, and dissect the role or function of the Mosque in the surrounding community. This research is a qualitative research, with historiographic methodology in historical research, with Architectural Theory, and Sociological Theory of Functionalism. The results of the study show that the history of the Miftahul Huda Mosque began with a small prayer

room that was established in 1926 and transitioned into a mosque in 1945 along with the increasing needs of worshippers and the local socio-political context. Its architectural development shows the continuity of local traditions and renewal. The mosque in the era before the 2014 renovation highlighted the characteristics of Java, while after 2014 it experienced a simplification of the shape and arrangement of supporting elements and ornaments. In its function, the mosque plays a role as a center of worship as well as education, social integration, and the maintenance of traditional values in the community of Bandar Hamlet, Batokan Village, Kasiman, Bojonegoro.

Keywords: *Mosque, Bojonegoro, Local History, Architecture, Sociology*

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat umat muslim melakukan segala aktivitas sosial pada zaman Rasul dan para sahabat, seperti mejalankan diskusi, dakwah, tempat menuntut ilmu, dan terutamanya adalah ibadah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian resmi dari masjid adalah rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam, baik itu untuk salat individu maupun bersama-sama.¹ Indonesia menjadi negara mayoritas muslim terbanyak nomor satu, yaitu dengan presentase 87% yang sama dengan 244,7 Juta penduduk,² Berdasarkan data Departemen Agama tahun 2004, diperkirakan jumlah Masjid dan Musala di Indonesia saat ini antara 600.000-800.000 buah,³ dengan 1.093 di antaranya berstatus bersejarah.⁴ Masjid Miftahul Huda di Dusun Bandar, Desa Batokan, Kasiman, Bojonegoro termasuk kategori masjid kuno karena berdiri sejak 1926, yang memenuhi kriteria cagar budaya (berusia lebih dari 50 tahun), tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.⁵

¹ “Arti Kata ‘masjid’ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id,” diakses 25 November 2025, <https://kbbi.co.id/arti-kata/masjid>.

² GoodStats Data, “10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia 2025, Indonesia Nomor 1,” GoodStats Data, diakses 25 November 2025, <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-2025-indonesia-nomor-1-jLsPi>.

³ Chairani Idris, *Dari Lokal ke International: Pengelolaan Pendidikan Berbasis Akhlak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 129.

⁴ “Sistem Informasi Masjid,” diakses 25 November 2025, <https://simas.kemenag.go.id/>.

⁵ “Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya,” Database Peraturan | JDIH BPK, 8–9, diakses 25 November 2025, <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.

Masjid ini digolongkan masjid kuno karena usianya yang menginjak 1 abad.⁶ Berdasarkan informasi dari Kiai Fadholi, yang merupakan menantu dari Kiai Mukhoiri (anak ke-4 Kiai Asfan) dan salah satu pengurus Masjid Miftahul Huda, disampaikan kepada peneliti bahwa, pada sebelum kemerdekaan, ketika Indonesia masih dalam pemerintahan kolonial Belanda, pihak Belanda ingin menghancurkan masjid ini karena tujuan tertentu. Peneliti juga mengamati lokasi masjid yang strategis, berada di depan tempat penyebrangan Sungai Bengawan Solo, yang ramai orang datang dari berbagai daerah untuk menyeberang menuju ke daerah seberang, maupun sebaliknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana peristiwa tersebut terjadi dan melakukan penelitian terhadap masjid ini.

Seiring berjalannya waktu, peneliti khawatir akan langka dan hilangnya sumber data, baik berupa saksi, narasi, maupun bentuk lokasi yang banyak berubah, dan lain sebagainya. Melalui penelitian ini, sejarah masjid tidak hanya akan menjadi pengetahuan yang terabadikan demi generasi mendatang, tetapi juga berfungsi sebagai wadah untuk memperkuat identitas dan kesatuan komunitas lokal. Identitas kesejarahan dapat dibangun dengan menggali dan mendokumentasikan cerita-cerita, tradisi, dan peristiwa yang melibatkan masjid dan masyarakat di sekitarnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai elemen komunitas, seperti tokoh agama, sesepuh desa, dan generasi muda, dalam diskusi dan forum-forum sejarah lokal.

Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memahami sejarah masjid sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol penting dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Dengan demikian, identitas kesejarahan yang kuat akan tercipta, yang membawa nilai-nilai kebersamaan, ketahanan, dan rasa memiliki terhadap warisan budaya yang ada di wilayah tersebut. Penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam meneguhkan identitas kesejarahan masyarakat lokal dan mendorong pelestarian warisan budaya yang saat ini terancam punah.

Dari latar belakang tersebut, penulis berminat untuk mengkaji Masjid Miftahul Huda di Dusun Bandar, Desa Batokan, Kasiman Bojonegoro karena

⁶ Wawancara Kiai M Fadholi, *Pengurus Masjid Miftahul Huda*, 22 November 2025.

keterkaitannya dengan sejarah lokal, penelitian ini akan menarasikan mengenai sejarah, analisis arsitektur dan peran Masjid Miftahul Huda, dengan menggunakan metode penelitian sejarah, kesejarahan lisan dan tinjauan dari segi arsitektur serta sosial yang akan diteliti pada penelitian ini. Dengan rumusan masalah yang mencakup: (1) sejarah berdirinya masjid, (2) perkembangan arsitektur, dan (3) peranan sosialnya. Tujuan penelitian adalah mengungkap narasi sejarah, perubahan arsitektur, serta fungsi masjid dalam masyarakat. Kegunaan penelitian bersifat teoritis (menambah khazanah sejarah Islam lokal) dan praktis (menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian warisan budaya).

Terdapat telaah pustaka yang relevan dalam penelitian ini, di antaranya sebagai berikut. Penelitian sebelumnya dari Fahmi Abdul Aziz tentang Masjid Agung Ciamis (1882–2016) menyoroti sejarah dan perkembangan arsitektur dengan metode historiografi.⁷ Tesis Alfrida Nurhikma mengenai Masjid Jami' Tua Palopo (1604) menekankan perpaduan nilai Islam dan budaya lokal dalam arsitektur.⁸ Kajian Egi Nevyansah tentang Masjid Cut Meutia di Menteng (1987–2015) lebih menitikberatkan pada peran sosial dan keagamaan.⁹ Penelitian Annisa Ramadhani tentang Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai (1775) menyoroti aspek sejarah dengan pendekatan kualitatif.¹⁰

Lalu, terdapat artikel-artikel di antaranya dari penelitian Asep Saefullah, tentang Masjid Kasunyatan Banten menekankan ciri arsitektur kuno dan fungsi sosial.¹¹ Rifai Muhammad Oktavian, meneliti Masjid Sheikh Zayed Surakarta yang

⁷ Fahmi Abdul Aziz, "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1882-2016)" (Skripsi, Sejarah Peradaban Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024), <https://repository.uinsaizu.ac.id/26834/>.

⁸ Alfrida Nurhikma, "Interelasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Pada Arsitektur Masjid Jami' Tua Palopo" (masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/28495/>.

⁹ Egi Nevyansah, "Sejarah Perkembangan Dan Peran Masjid Cut Meutia Dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan Dan Sosial Di Menteng 1987-2015" (Bachelor Thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50444>.

¹⁰ Annisa Ramadhani, "Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), <http://repository.uinsu.ac.id/15113/>.

¹¹ Asep Saefullah, "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur," *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 127–58, <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>.

memadukan arsitektur Timur Tengah dan Jawa,¹² dan, penelitian Candra Darmawan, yang menyoroti Masjid Agung Palembang sebagai pusat peradaban dengan akulturasi arsitektur China, Belanda, dan Palembang.¹³

Meskipun terdapat beberapa perbedaan pembahasan pada penelitian terdahulu dalam tema pembahasan, tetapi di dalamnya terdapat sebagian kecil informasi maupun pembahasan yang memuat tentang tema yang akan dibahas dalam penelitian ini. Karena belum ada yang melakukan penelitian pada Masjid Miftahul Huda Dusun Bandar Desa Batokan Kasiman Bojonegoro. Untuk itu, penelitian ini akan memfokuskan kajian kepada kesejarahan, arsitektur dan peran masjid.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dikaji bersifat empiris dan tidak diperoleh melalui prosedur statistik.¹⁴ Menggunakan pendekatan kesejarahan dengan metode penelitian sejarah atau historiografi, menurut Kuntowijoyo metode penelitian sejarah memiliki 5 tahapan, yaitu: 1) Menentukan Topik, Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Perlu dikemukakan *subject matter* yang akan diteliti, mengapa perlu diteliti, maksud dan tujuan penelitian, luasan dan batas penelitian dalam tempat dan waktu, serta teori dan konsep yang dipakai.¹⁵ 2) Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah, baik berupa benda, arsip, maupun sumber lisan,¹⁶ 3) Kritik, yaitu proses pengujian terhadap sumber-sumber yang memenuhi persyaratan, dilakukan secara ekstern untuk menguji keaslian dan intern untuk menilai kredibilitas data, 4) Interpretasi, merupakan tahap menafsirkan fakta

¹² Rifai Muhammad Oktavian dan Rini Hidayati, "Identifikasi Konsep Arsitektur Pada Bangunan Masjid Sheikh Zayed Surakarta," *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 30 Januari 2024, 153–59, <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/4017>.

¹³ Candra Darmawan, "Peran Masjid Agung Palembang sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan," *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* 1, no. 1 (2019), <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/view/310>.

¹⁴ Mohammad Hazmi Fauzan dkk., "Karakteristik Naskah Futūḥul 'Ārifin: Kajian Kodikologis Dan Analisis Paleografi," *Kabuyutan* 3, no. 2 (2024): 85, <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i2.248>.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 70–72.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Ed. 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya., 2003), 26.

dengan sikap objektif dan menghubungkannya dengan topik penelitian, 5) Historiografi, merupakan kegiatan terakhir dari penelitian sejarah dengan merangkai fakta sekaligus maknanya secara kronologis atau diakronis dan sistematis sehingga menjadi tulisan sejarah. Setelah semua fakta-fakta terkumpul secara logis dan utuh dan setelah dilakukan analisis, kemudian hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk karya tulis ilmiah.¹⁷

Analisis naratif digunakan untuk memahami cerita partisipan dan konstruksi pengalaman narasumber,¹⁸ narasumber diambil dari keluarga Kiai Asfan, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar, sumber narasi mencerminkan identitas dan nilai kolektif. Dalam sejarah Masjid Miftahul Huda, narasumber menuturkan bagaimana musala kecil yang didirikan Kiai Asfan tahun 1926, kemudian bertransisi pada tahun 1945, lalu perubahan arsitektur masjid yang juga menjadi bagian dari cerita komunitas serta peranan dan fungsi masjid dalam masyarakat. Dengan kelebihan, analisis naratif membantu memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat.¹⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Lokal Masjid Miftahul Huda Kasiman

Sejarah lokal merujuk pada sejarah dari suatu "tempat", suatu "*locality*", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah. Batasan geografisnya dapat berupa, suatu tempat tinggal suku bangsa, atau yang kini mungkin telah mencakup dua-tiga daerah administratif tingkat dua atau tingkat satu (suku bangsa Jawa, umpamanya) dan juga dapat pula suatu kota, atau malahan suatu desa.²⁰ Kesejarahan lokal yang diteliti bersifat kritis analitis merupakan tipe sejarah lokal yang dikaji dengan penganalisisan yang sesuai dengan metode penelitian

¹⁷ Sri Windari dkk., *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat* (Indramayu: Adab Press, 2021), 142–44.

¹⁸ Fenny Moniaga dkk., *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: CV. Gita Lentera, 2024), 135.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (Jakarta: Prenada Media, 2015), 10.

²⁰ Taufik Abdullah, ed., *Sejarah Lokal Di Indonesia*, Cetakan ketujuh (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021), 12–13.

kesejarahan secara ketat, sehingga didapatkan bahwa hasil narasi sejarah lokal bersifat objektif.²¹

Masjid Miftahul Huda Kasiman memiliki akar sejarah yang panjang, bermula dari bangunan awal berupa musala kecil yang didirikan oleh Kiai Asfan Bin Sarkam pada tahun 1926. Pada fase awal, musala tersebut berfungsi sebagai ruang ibadah yang menampung kebutuhan masyarakat setempat yang waktu itu belum memiliki masjid atau musala permanen di dusun tersebut. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan yang merupakan cucu Kiai Asfan, yaitu Mochammad Mansur, bahwa musala didirikan karena pada waktu itu di dukuhan belum tersedia fasilitas ibadah yang memadai. Pada perkembangannya, penyebutan bangunan ini mengalami perubahan istilah. Menurut Bapak Mansur, penyebutan sebagai “masjid” sudah berlaku sebelum tahun 1965, sementara informan lain dari keluarga Kiai Asfan, yaitu Bapak Askuri, menyatakan bahwa bangunan masjid mulai dibangun tahun 1945 berdasarkan teken atau inkripsi yang diingat oleh beliau. Data ini saling menguatkan melalui dua lapis ingatan keluarga, yaitu pada fase awal musala dimulai pada 1926, lalu terjadi transisi besar pada pertengahan abad ke-20 menuju status masjid pada periode sekitar 1945–1965. Dengan demikian, secara kronologis dapat dijelaskan bahwa musala 1926 berkembang menjadi masjid sekitar 1945, kemudian penyebutannya semakin mapan hingga sebelum tahun 1965.²²

Menurut definisi W. Bauer dan E. Bernheim, sejarah sebagai sebab-akibat dalam waktu, menjelaskan bagaimana fenomena kehidupan sepanjang perubahan yang terjadi karena ada hubungan antara manusia dan masyarakatnya, menyelidiki dan menarasikan fakta dalam waktu temporer yang berkaitan dengan perkembangan umat manusia dalam aktivitas mereka (baik individu maupun kolektif) sebagai makhluk sosial dalam hubungan sebab akibat.²³

Pertumbuhan penduduk menyebabkan kebutuhan tempat ibadah yang lebih besar, terutama untuk salat Jumat, dengan musala kecil pada fase awal sebelum

²¹ Della Nur Fauziah Syahdiah dkk., *Sejarah Lokal Indonesia Konsep dan Ruang Lingkupnya*, 1 ed. (Semarang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 2022), 80.

²² Mochammad Mansur, “Transkrip Wawancara 01/W/22/11/2025”; Askuri, “Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026.”

²³ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* (Jakarta: Amzah, 2022), 9.

diadakannya salat Jumat, kemudian berkembang, bertransisi menjadi masjid. Dengan lokasi strategis yang merupakan jalur perdagangan dan sungai, orang dari daerah seberang ikut berjamaah, menjadikan masjid sebagai magnet sosial-religius, bukan sekadar bangunan ibadah. Lalu, relasi dengan faktor kolonial, ekonomi (sumur minyak dari zaman kolonialisme Belanda) dan dengan konflik politik (Geger Merah atau Pemberontakan PKI), menjadikan kediaman Mbah Asfan sebagai sasaran, di mana tragedi tersebut memengaruhi memori kolektif komunitas di sekitar masjid.²⁴ Sesuai dengan rentang tahun 1947 sampai 1949, di mana Agresi Militer Belanda 1 dan 2 terjadi, bersamaan dengan pemberontakan PKI.²⁵

Berkembangnya teknologi dan banyaknya perubahan lingkungan yang terjadi, seperti dibangunnya sodetan Lamongan-Babat dan jembatan penghubung Kecamatan Padangan dan Kasiman pada tahun 2015, masjid mengalami transformasi bentuk pada keseluruhannya pada renovasi 2014, setelah beberapa kali renovasi sebelum tahun tersebut dan akan menambah fasilitas lain untuk kebutuhan jamaah keberlanjutan. Dengan demikian, masjid berdiri dalam dinamika sejarah yang panjang, mulai dari pembangunan awal sebagai musala, transformasi menjadi masjid pada 1945, konflik politik yang melanda kediaman Kiai Asfan, hingga adaptasi lingkungan yang turut membentuk keberlangsungan fungsi sosial Masjid Miftahul Huda hingga masa berikutnya.

Karena keterbatasan sumber sejarah dalam bentuk dokumen, sesungguhnya sejarawan dapat mencari dan menemukan sumber sejarah lisan, dengan teknik wawancara yang benar, keabsahan keterangan-keterangan lisan pun dapat dipertanggungjawabkan. Sejarah lisan merupakan alat yang sangat berguna untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengevaluasi ciri-ciri dari proses ingatan sejarah, sehingga dapat diketahui bagaimana manusia mengartikan masa lalunya, menghubungkan pengalaman individu dengan konteks sosialnya, masa lalu menjadi bagian dari masa kini, dan orang menggunakannya untuk menginterpretasi hidup mereka serta dunia sekelilingnya. Para penutur tidak hanya menceritakan

²⁴ Askuri, "Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026"; Sundari, "Transkrip Wawancara 02/W/22/11/2025"; Mochammad Mansur, "Transkrip Wawancara 01/W/22/11/2025."

²⁵ *Detik dan Peristiwa, 17 Agustus 1945-23 Djanuari 1950* (Kementerian Penerangan Rep. Indonesia, 1950), 46–60, <http://archive.org/details/Detikdanperistiwa>.

kembali masa lalu, tetapi juga membuat penilaian atau interpretasi sendiri terhadap masa lalu. Sejarah lisan sudah lama dipergunakan, juga di Indonesia. Hampir semua penulis sejarah mempergunakan dengan kadar yang berbeda.²⁶

Berbeda dengan sejarah lisan, tradisi lisan merupakan ingatan kolektif atau individu anggota masyarakat tentang masa lalu yang diwariskan melalui lisan secara turun temurun, Tradisi lisan adalah sebagai kesaksian masa lampau yang dengan sengaja diwariskan dari “mulut ke mulut.” Produk tradisi lisan berupa pesan lisan yang didasarkan pada pesan-pesan sebelumnya dari generasi tua. Semakin diperlukan analisis secara teliti untuk mengkritik dan membandingkan serta menyimpulkan dan harus dipisahkan antara konstruksi logis dan unsur kosmologis.²⁷

2. Perkembangan Arsitektur Masjid Miftahul Huda Kasiman

Arsitektur Masjid Miftahul Huda saat ini mengacu pada Arsitektur Era Modern-Kontemporer, dikategorikan pada era ini karena masjid menggunakan ornamen yang sederhana yang menekankan pada fungsi, dan penggunaan material baru. Masjid juga ditandai dengan penggabungan berbagai gaya dan perhatian pada keberlanjutan lingkungan, yang sesuai dengan Era Kontemporer.²⁸ Karena tidak terikat dengan suatu pakem tradisi, sistem atau metode pembangunan lama, arsitektur Masjid Miftahul Huda dikategorikan sebagai Arsitektur Neo-Vernakular.²⁹

Masjid Miftahul Huda dalam bentuk artefak, arsitekturnya berhubungan dengan arsitektur Islam, berdasarkan dari 6 tipe arsitektur masjid, yaitu : Masjid *Hypostyle*, Masjid Gaya Asia Tengah, Masjid Iran, Masjid India, Masjid Cina, dan Masjid Asia Tenggara. Dapat dilihat dari luar, terkhusus bagian pada atap Masjid Miftahul Huda yang berundak-undak, maka Masjid Miftahul Huda bertipe fisik

²⁶ Miftahuddin, *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal* (2020; Yogyakarta: UNY Press, t.t.), 68–69.

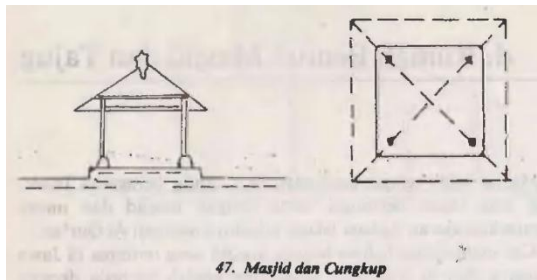
²⁷ *Ibid.*, 71–72.

²⁸ Siti Maimunah, “Teori Arsitektur Panduan Lengkap Untuk Mahasiswa Kampus,” *Study Inca*, 2 Februari 2026, <https://studyinca.ac.id/teori-arsitektur/>.

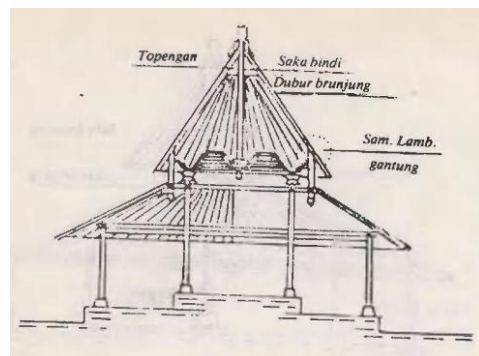
²⁹ Nazaruddin Khuluk, *Desain Pasar Wisata Dengan Pendekatan Neo-Vernakular* (Bandung: Penerbit Widina, 2025), 21.

model Masjid Asia Tenggara,³⁰ dengan konstruksi di bagian dalam menggunakan rangka konstruksi tradisional Jawa. Karena akulturasi budaya juga pasti terjadi, maka perubahan arsitektur masjid juga ikut mengalami perubahan, menjadikan masjid tidak hanya bernuansa Asia Tenggara, tetapi juga terdapat corak-corak dari budaya lain teraplikasikan dalam Masjid Miftahul Huda ini. Berikut merupakan analisis perubahan arsitektur Masjid Miftahul Huda pada 2 periodenya, yaitu: Arsitektur masjid sebelum renovasi 2014 dan Arsitektur dan Ornamen masjid sesudah renovasi 2014.

Periode sebelum renovasi arsitektur masjid 2014. Atap musala tahun 1926-1945 menggunakan jenis atap Tajug, dengan pemahaman, satu puncak terlihat pada bertemunya empat sisi atap masjid tradisional Jawa. Secara struktural, konsep keesaan Tuhan di alam semesta ini dipahami sebagai pusat (Allah SWT) yang menggerakkan tetapi tidak digerakkan. Atap berbentuk tajug bersusun tiga oleh para wali ditafsirkan sebagai pokok-pokok tuntunan Islam, yaitu iman, Islam, dan ihsan.³¹ Atap tajug berbentuk Masjid dan Cungkup seperti dalam ilustrasi dibawah ini.



Gambar Bentuk atap Musala 1926-1945



Gambar Bentuk Atap Masjid 1945-2014

Sumber: Ismunandar K³²

³⁰ Andika Saputra dan Nur Rahmawati Syamsiyah, *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas Dan Realitas*, Cetakan 1 (Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Muhammadiyah University Press, 2020), 35.

³¹ Nainunis, *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 130.

³² R. Ismunandar K., *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 3 ed. (Semarang: Dahara Prize, 1990), 147-48.

Bentuk mihrab musala 1926 dan masjid 1945-2014 berbentuk ceruk setengah lingkaran di atasnya berdasarkan pernyataan dari Bapak Askuri,³³ Elemen mimbar pada saat masih berupa musala tidak digunakan, lalu saat beralih menjadi masjid tahun 1945,³⁴ elemen mimbar digunakan, berbahan dari kayu, berbentuk sederhana dengan bentuk yang sesuai dengan deskripsi mimbar pada zaman Rasulullah SAW,³⁵

Bentuk musala tahun 1926-1945 dan ruang salat utama Masjid Miftahul Huda tahun 1945-2014 berkonstruksi tradisional Jawa, yang berbentuk segi empat dengan empat soko guru dan atap tajug yang mengandung filosofi memusat ke atas pada satu kekuasaan terbesar, Allah SWT, yang dikenal dengan konsep kiblat papat limo pancer. Ruang utama inilah yang menjadi pusat paling suci dari filosofi masjid tradisional Jawa,³⁶ dengan langit-langit dan material ruang dalam juga memanfaatkan unsur kayu dan elemen tradisional.

Pintu Musala tahun 1926-1945 dan Masjid Miftahul Huda tahun 1945-2014, memiliki 2 pintu, berbahan dasar kayu, dan tidak memiliki hiasan apapun, tetapi pada bagian tembok atas pintu terdapat kaligrafi berbentuk bulat telur (oval) yang berisi potongan ayat Al-Qur'an, dibagian kanan, Surat Al-Hijr Ayat 46, "*Udkhuluhaa bisalaamin aaminiin*", yang mempunyai arti "*(Allah Berfirman) Masuklah kedalamnya (Surga) dengan sejahtera dan aman.*" Dan dibagian kiri Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 13, "*Inna Akramakum Indallahi Atqaakum*", yang artinya "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa*".³⁷ Pintu pada periode ini berbentuk sederhana dikarenakan keterbatasan teknologi dan penekanan pada fungsi.

Musala tahun 1926-1945 tidak memiliki serambi, lalu tahun 1945 menjadi masjid ditambah dengan pembangunan serambi di bagian utara dan timur ruang utama Masjid Miftahul Huda. Serambi tidak mempunyai hiasan atau ornamen

³³ Askuri, "Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026."

³⁴ Askuri, "Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026."

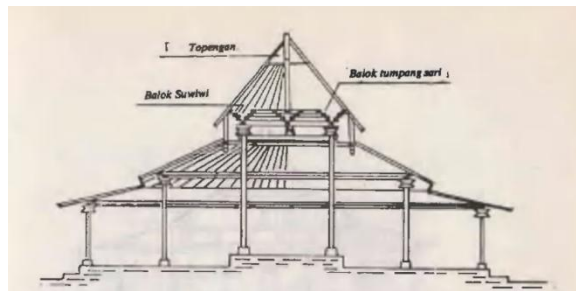
³⁵ Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 20.

³⁶ Nainunis, *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*, 130.

³⁷ Askuri, "Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026."

karena dibangun karena ditekankan pada keberfungsian. Lantai musala tahun 1926-1945 beralaskan papan kayu,³⁸ lalu tahun 1945 beralih menjadi masjid, alas kayu diganti menjadi beralas batu bata dan berubah menjadi lantai tegel berwarna oranye tahun 1965.³⁹

Periode sesudah renovasi Arsitektur dan Ornamen masjid 2014. Atap Masjid saat ini berbentuk Tajug Mangkurat dengan tajug bertingkat 2, seperti dalam ilustrasi dan dokumentasi berikut.



Gambar Tajug Mangkurat

Sumber: Ismunandar K⁴⁰



Atap Masjid Miftahul Huda 2026

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mihrab Masjid Miftahul Huda saat ini berbentuk kotak sederhana satu tempat dengan mimbar, bentuk sederhana tersebut mengacu pada arsitektur era saat ini yaitu era Modern-Kontemporer yang memiliki sedikit hiasan karena menekankan

³⁸ Juwariyah, "Transkrip Wawancara 08/W/16/04/2026."

³⁹ Mochammad Mansur, "Transkrip Wawancara 04/W/25/03/2026"; Askuri, "Transkrip Wawancara 07/W/17/04/2026."

⁴⁰ Ismunandar K., *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, 149.

pada fungsi tetapi tidak adanya penolakan pada ornamen yang berlebihan,⁴¹ termasuk pada ornamen mimbar yang di satu tempat dengan tempat imam.



Mihrab Masjid Miftahul Huda 2026

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mimbar Masjid Miftahul Huda tahun 2014-2024 memiliki desain yang sederhana dengan sedikit hiasan bunga di bagian depan dan kaligrafi ber-khat Tsulust di bagian belakang, sangat menekankan pada fungsi, lalu pada tahun 2026 membeli mimbar baru dengan dihiasi ornamen pola geometri Islam,⁴² Terdapat ornamen kaligrafi pada mimbar di bagian atas yang berlafazkan dua kalimat syahadat dengan penggunaan khat Kufi yang khas.

Ruang utama Masjid Miftahul Huda memakai konstruksi tradisional Jawa, di mana memakai rangka empat tiang atau soko guru di bagian tengahnya, dapat dilihat ornamen-ornamen Masjid Miftahul Huda yaitu kaligrafi nama Allah SWT, yang menggunakan khat Tsulust, dengan karakteristik bentuk khat memiliki lengkungan yang lebar, lebih luwes dan plastis, dapat dikombinasikan dengan berbagai bidang dan ruang seperti kerucut, persegi panjang, bujur sangkar, belah ketupat, bulat, atau oval, penulisan hurufnya dapat diringkas pada media yang

⁴¹ Maimunah, "Teori Arsitektur Panduan Lengkap Untuk Mahasiswa Kampus."

⁴² Hendra Frisky dan Muhammad Sani Roychansyah, "Perbandingan Tipologi Islamic Geometric Patterns Universitas Berideologi Islam Di Yogyakarta," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 6, no. 3 (2017): 145, <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.170>.

sempit dengan sistem penumpukan,⁴³ lalu jendela yang tampak sederhana menekankan pada arsitektur Era Modern.



Ruang Utama Masjid Miftahul Huda 2026

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Pintu Masjid Miftahul Huda saat ini memiliki 3 pintu, yang masing-masing mempunyai ornamen pada pintunya, Kusen Pintu Masjid Miftahul Huda memiliki ornamen floral seperti kebanyakan masjid pada umumnya, dikarenakan dalam Islam sendiri terdapat aturan diharamkannya membuat sesuatu yang menyerupai makhluk ciptaan Allah SWT yang dapat bergerak.⁴⁴



Pintu Ruang Utama Masjid Miftahul Huda 2026

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Motif floral merupakan desain yang dihasilkan dari bentuk-bentuk tumbuhan, seperti bunga, daun, ranting, dan elemen-elemen alam lainnya, yang kemudian dijadikan sebagai pola dekoratif, tidak hanya digunakan sebagai bentuk dekoratif

⁴³ Munasib Munasib dkk., *Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khikmah*, 22 Januari 2024, 153, <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v10i3.376>.

⁴⁴ Ahmad Sunarto, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 9 (Semarang: CV Asy Syifa', 1993), 637–38.

untuk menghiasi bangunan, peralatan, atau pakaian, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mendalam, seperti nilai kesucian, keabadian, dan keharmonisan.⁴⁵

Pada serambi sesudah renovasi terdapat akses berupa anak tangga menuju ruang pengajaran, dilengkapi *railing* dengan material modern, yaitu *stainless steel* dengan pola geometri yang sederhana dan dinamis *Streamline Moderne*, perkembangan arsitektural menunjukkan bagaimana penerimaan arsitektur Barat yang terbaru dan terbaik memungkinkan pengaruh Belanda diserap tanpa merusak identitas jangka panjang sebagai bagian integral dari kesinambungan budaya.⁴⁶ Jendela-jendela pada serambi masjid juga sangat sederhana dan tidak memiliki ornamen untuk hiasan.



Ornamen Pada Tangga Masjid

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Lantai Masjid Miftahul Huda saat ini berbahan keramik berwarna krem di bagian ruang utama dan pada serambi berbahan marmer berwarna abu-abu. Penggunaan material ini dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam dan anggaran yang ada.

Perubahan arsitektur Masjid Miftahul Huda juga dipengaruhi oleh manusia itu sendiri. Pertama, dari segi pemenuhan kebutuhan, karena semakin banyaknya perpindahan dan pertumbuhan penduduk, di mana masjid diperluas, dengan cara

⁴⁵ Reza Syahbani dkk., *Songket Limar Dengan Motif Bunga Tanjung: Identitas Budaya Masyarakat* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2025), 42–43.

⁴⁶ Nafiah Solikhah, "Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco Di Kota Bandung Tahun 1930-1950," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol. 8, No. 1, (April 2024): 10.

rumah Kiai Asfan dibongkar, dijadikan serambi dan halaman masjid.⁴⁷ Kedua, pengetahuan teknologi dan ketersediaan sumber daya alam, dengan bahan utama semen yang saat ini masif digunakan dan keterjangkauan harganya, masjid melakukan renovasi atau transformasi keseluruhan pada tahun 2014. Ketiga, akulturasi budaya, pada era globalisasi saat ini banyak sekali tren arsitektur yang ada dan tidak terelakkan terjadi percampuran budaya. Keempat, pengaruh dari kondisi lokasi dan topografi, di mana lokasi Masjid Miftahul Huda bersebelahan pas dengan Bengawan Solo yang rawan sekali terjadinya banjir,⁴⁸ dengan begitu Masjid Miftahul Huda membangun fondasi yang memiliki tinggi 1 meter dari permukaan tanah sekitar, untukantisipasi dari banjir Bengawan Solo, meskipun saat ini banjir jarang terjadi.

3. Peranan Dan Fungsi Masjid Miftahul Huda Kasiman Dalam Masyarakat

Analisis fungsi dan peranan Masjid Miftahul Huda Kasiman dalam masyarakat pada teori fungsionalisme sosiologi dalam skema AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*), merupakan 4 fungsi yang harus dan saling dihubungkan dalam bentuk segala kegiatan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan dari sebuah sistem,⁴⁹ yakni Masjid Miftahul Huda Kasiman.

Dalam Skema *Adaptation* (Adaptasi) atau menyesuaikan, merupakan suatu keharusan bagi sistem sosial dalam menghadapi dan menanggulangi lingkungan di sekitar dengan baik. Sistem sosial tersebut harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan agar kebutuhannya dapat tercapai.⁵⁰ Adaptasi yang bersifat nyata tampak pada pengembangan visi “Masjid Ramah Anak” dan “Masjid Ramah Musafir”, yang diimplementasikan melalui penambahan *wifi*, taman bermain, pemasangan pagar besi untuk keamanan anak, serta penyediaan sarana parkir luas, ketersediaan air yang banyak, dan *sound system*. Ini menunjukkan bahwa masjid

⁴⁷ Mochammad Mansur, “Transkrip Wawancara 01/W/22/11/2025.”

⁴⁸ “Iklim Bojonegoro: Cuaca Bojonegoro & suhu berdasarkan bulan,” diakses 7 Maret 2026, <https://id.climate-data.org/asia/indonesia/east-java/bojonegoro-976306/>.

⁴⁹ Muchammad Rafiq Al Khariri, “Komunitas Seniman Muda Lintas Agama Cengkir Gading Dalam Upaya Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Kediri” (Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2022), 9, <https://etheses.iainkediri.ac.id/7307/>.

⁵⁰ *Ibid.*, 10.

tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga layanan sosial yang relevan dengan karakter masyarakat dan arus musafir.⁵¹

Dalam Skema *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), Institusi menetapkan tujuan dan menjalankan kegiatan atau membuat strategi yang berdasar pada tujuan untuk mencapai tujuan tersebut.⁵² Masjid sebagai institusi yang tidak hanya bergerak di bidang agama tetapi juga sosial dan pendidikan, dengan itu lembaga dinaungi masjid diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan, di antaranya: TPQ Miftahul Huda, Madrasah Diniyah Ula dan Wustho, serta jamaah tahlil Al-Ikhlas. Tujuan pembinaan tersebut dicapai melalui jadwal kegiatan yang terstruktur: zikir Thoriqoh Syadhiliyyah pada malam Selasa, tahlilan (Jumat setelah Maghrib dan Ba'da Isya untuk ibu-ibu), Roudhotul Jannah setiap Selapan, pengajian dan kajian kitab hadis (Washiyatul Mustofa) untuk bapak-bapak, serta penyelenggaraan peringatan hari besar Islam dan kepanitiaan qurban. Dengan kata lain, masjid memiliki strategi sistematis dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembinaan karakter.⁵³

Dalam Skema *Integration* (Integrasi), penyatuan atau keterhubungan, menciptakan interrelasi antar para anggotanya,⁵⁴ masjid berperan sebagai wadah mempersatukan individu atau kelompok dalam masyarakat, membangun solidaritas dan kohesi sosial, seperti dalam kegiatan tahlilan ibu-ibu lakukan secara bergantian antar tempat dalam satu dusun, sedangkan musyawarah pemuda atau kegiatan kepanitiaan qurban melibatkan kolaborasi warga. Fungsi integrasi ini menurunkan jarak sosial, memperkuat kohesi masyarakat, serta menciptakan solidaritas.⁵⁵

Dalam Skema *Latency* (Latensi atau Pemeliharaan Pola), suatu sistem harus mempertahankan, memperbaiki, dan memperbarui, baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang mempertahankan dan menciptakan motivasi-

⁵¹ Mochammad Mansur, "Transkrip Wawancara 05/W/10/04/2026."

⁵² Al Khariri, "Komunitas Seniman Muda Lintas Agama Cengkir Gading Dalam Upaya Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Kediri," 10.

⁵³ M. Fadholi, "Transkrip Wawancara 03/W/10/02/2026."

⁵⁴ Al Khariri, "Komunitas Seniman Muda Lintas Agama Cengkir Gading Dalam Upaya Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Kediri," 10.

⁵⁵ Mochammad Mansur, "Transkrip Wawancara 05/W/10/04/2026"; Pujiyanto, "Transkrip Wawancara 09/W/01/05/2026"; Sriwahyuni, "Transkrip Wawancara 10/W/01/05/2026."

motivasi itu.⁵⁶ Masjid menjaga kesinambungan nilai dan pola keberagamaan melalui tradisi yang dilakukan secara rutin dan peringatan tahunan. Tradisi seperti zikir, tahlilan, pengajian kitab, serta haul Kiai Asfan yang diadakan setiap bulan Sya'ban menjadi mekanisme pemeliharaan memori kolektif dan pembentukan identitas komunitas. Selain itu, kaderisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan (TPQ dan Madrasah Diniyah), memastikan nilai agama dan budaya lokal tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.⁵⁷ Dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan di atas (pengajaran moral, mediasi sosial, dan kegiatan komunitas), masjid dapat menurunkan potensi konflik, dan menjaga pola perkembangan sosial-religius generasi muda, bukan hanya ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, diperoleh gambaran yang terstruktur mengenai sejarah masjid, bentuk arsitekturnya, dan keberlanjutan peran Masjid Miftahul Huda Kasiman bagi masyarakat setempat dan umat Islam lainnya, berikut kesimpulannya. Kesejarahan Masjid Miftahul Huda berawal dari musala kecil yang didirikan Kiai Asfan Bin Sarkam pada 1926. Pada fase awal, musala menjadi pusat ibadah masyarakat setempat. Seiring bertambahnya jamaah, musala bertransisi menjadi masjid pada 1945. Perubahan ini terkait dengan konteks sosial-politik pasca kemerdekaan 1947–1949. Hal ini menunjukkan masjid dibangun sebagai respons terhadap kebutuhan kolektif dan tekanan sejarah. Perkembangan arsitektur masjid memperlihatkan kesinambungan tradisi lokal dan pembaruan. Pra-renovasi 2014, masjid berciri Jawa dengan atap tajug dan empat soko guru. Mihrab berbentuk ceruk setengah lingkaran menjadi ciri khas tradisional. Pasca-renovasi 2014, arsitektur bergeser ke gaya modern-kontemporer. Kecenderungan Neo-Vernakular tetap mempertahankan unsur lokal, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kondisi lokasi dan topografi, pemenuhan kebutuhan jamaah, pengetahuan teknologi dan ketersediaan sumber daya alam serta akulturasi budaya.

⁵⁶ Al Khariri, "Komunitas Seniman Muda Lintas Agama Cengkir Gading Dalam Upaya Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Kediri," 10.

⁵⁷ Mochammad Mansur, "Transkrip Wawancara 05/W/10/04/2026."

Kontribusi masjid dalam peranan sosial masyarakat menggunakan pendekatan fungsionalisme sosiologi, menunjukkan bahwa Masjid Miftahul Huda berperan sebagai sistem sosial yang adaptif, terintegrasi dalam aktivitas kolektif, menjaga pola keberagaman melalui rutinitas (zikir, tahlil, pengajian), serta meneguhkan solidaritas melalui peringatan tahunan. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian tidak berhenti pada deskripsi peran masjid sebagai tempat ibadah, melainkan menegaskan bahwa masjid menjadi institusi pembinaan karakter dan pendidikan sosial yang berkelanjutan sekaligus menawarkan contoh nyata bagaimana perubahan ruang (arsitektur) dan praktik (kegiatan masjid dan masyarakat) dapat berjalan serta saling menguatkan, baik di tingkat komunitas, atau lingkup masyarakat Dusun Bandar, Desa Batokan, Kasiman dan seluruh umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik, ed. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.

Ahmad Sunarto. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Jilid 9. Semarang: CV Asy Syifa', 1993.

Al Khariri, Muchammad Rafiq. "Komunitas Seniman Muda Lintas Agama Cengkir Gading Dalam Upaya Menjaga Toleransi Antarumat Beragama Di Kota Kediri." Skripsi, UIN Syekh Wasil Kediri, 2022. <https://etheses.iainkediri.ac.id/7307/>.

"Arti Kata 'masjid' Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia | KBBI.co.id." Diakses 25 November 2025. <https://kbbi.co.id/arti-kata/masjid>.

Aziz, Fahmi Abdul. "Sejarah dan Perkembangan Arsitektur Masjid Agung Ciamis (1882-2016)." Skripsi, Sejarah Peradaban Islam UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2024. <https://repository.uinsaizu.ac.id/26834/>.

Darmawan, Candra. "Peran Masjid Agung Palembang sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan." *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* 1, no. 1 (2019). <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICONDAC/article/view/310>.

Data, GoodStats. "10 Negara dengan Penduduk Muslim Terbanyak di Dunia 2025, Indonesia Nomor 1." GoodStats Data. Diakses 25 November 2025.



<https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-penduduk-muslim-terbanyak-di-dunia-2025-indonesia-nomor-1-jLsPi>.

Database Peraturan | JDIH BPK. “Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.” Diakses 25 November 2025. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/38552/uu-no-11-tahun-2010>.

Della Nur Fauziah Syahdiah, Faizunal Adhmi Abdhilah, Muhammad Tegar Mudzhofer, Sabrina Salsabila Nisrina, dan Salva Rezita Maharani. *Sejarah Lokal Indonesia Konsep dan Ruang Lingkupnya*. 1 ed. Semarang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Semarang, 2022.

Detik dan Peristiwa, 17 Agustus 1945-23 Januari 1950. Kementerian Penerangan Rep. Indonesia, 1950. <http://archive.org/details/Detikdanperistiwa>.

Eriyanto. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Prenada Media, 2015.

Fauzan, Mohammad Hazmi, Ade Kosasih, dan Ikhwan Ikhwan. “Karakteristik Naskah Futūḥul ‘Ārifīn: Kajian Kodikologis Dan Analisis Paleografi.” *Kabuyutan* 3, no. 2 (2024): 84–88. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v3i2.248>.

Frisky, Hendra, dan Muhammad Sani Roychansyah. “Perbandingan Tipologi Islamic Geometric Patterns Universitas Berideologi Islam Di Yogyakarta.” *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 6, no. 3 (2017): 144–51. <https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.170>.

Idris, Chairani. *Dari Lokal ke International: Pengelolaan Pendidikan Berbasis Akhlak*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.

“Iklim Bojonegoro: Cuaca Bojonegoro & suhu berdasarkan bulan.” Diakses 7 Maret 2026. <https://id.climate-data.org/asia/indonesia/east-java/bojonegoro-976306/>.

Ismunandar K., R. *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. 3 ed. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Khuluk, Nazaruddin. *Desain Pasar Wisata Dengan Pendekatan Neo-Vernakular*. Bandung: Penerbit Widina, 2025.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Ed. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya., 2003.

———. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018.

Maimunah, Siti. “Teori Arsitektur Panduan Lengkap Untuk Mahasiswa Kampus.” *Study Inca*, 2 Februari 2026. <https://studyinca.ac.id/teori-arsitektur/>.



- Miftahuddin. *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. 2020; Yogyakarta: UNY Press, t.t.
- Moniaga, Fenny, Filya hidayati, Widya Fhitri, dkk. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: CV. Gita Lentera, 2024.
- Munasib, Munasib, Rifki Sumantri, dan Atikah Proverawati. *Implementasi Seni Kaligrafi Khat Tsuluts Pada Masjid Al Khikmah*. 22 Januari 2024. <https://doi.org/10.52802/al-munqidz.v10i3.376>.
- Nafiah Solikhah. "Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco Di Kota Bandung Tahun 1930-1950." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* Vol. 8, No. 1, (April 2024): : hlm 8-19.
- Nainunis. *Makna Dan Simbol Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Nevyansah, Egi. "Sejarah Perkembangan Dan Peran Masjid Cut Meutia Dalam Bidang Keagamaan, Pendidikan Dan Sosial Di Menteng 1987-2015." Bachelor Thesis, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50444>.
- Nurhikma, Alfrida. "Interelasi Nilai Islam Dan Budaya Lokal Pada Arsitektur Masjid Jami' Tua Palopo." Masters, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2024. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/28495/>.
- Oktavian, Rifai Muhammad, dan Rini Hidayati. "Identifikasi Konsep Arsitektur Pada Bangunan Masjid Sheikh Zayed Surakarta." *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur*, 30 Januari 2024, 153–59. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/4017>.
- Pulungan, Suyuthi. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Ramadhani, Annisa. "Masjid Jaya Ar-Rahman Bingai Sejarah dan Perkembangannya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021. <http://repository.uinsu.ac.id/15113/>.
- Reza Syahbani, Ria Safitri, Anita Amelia, Putri Az-zahra Majid, dan Putri Dwi Sismawaty. *Songket Limar Dengan Motif Bunga Tanjung: Identitas Budaya Masyarakat*. Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2025.
- Saefullah, Asep. "Masjid Kasunyatan Banten: Tinjauan Sejarah dan Arsitektur." *Jurnal Lektor Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 127–58. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i1.486>.



Saputra, Andika, dan Nur Rahmawati Syamsiyah. *Arsitektur Masjid: Dimensi Idealitas Dan Realitas*. Cetakan 1. Kartasura, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Muhammadiyah University Press, 2020.

“Sistem Informasi Masjid.” Diakses 25 November 2025.
<https://simas.kemenag.go.id/>.

Umar, Suhairi. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Wawancara Kiai M Fadholi. *Pengurus Masjid Miftahul Huda*. 22 November 2025.

Windari, Sri, Halimah Nur Febriyani, Nafita Amelia Nur Hanifah, dkk. *Islam Lokal: Sejarah, Budaya, dan Masyarakat*. Indramayu: Adab Press, 2021.